

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

NAECY (*National Assosiation Education for Young Childern*) menyatakan anak usia dini adalah seseorang dengan rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang mana pada masa ini dikenal sebagai karakteristik perkembangan anak yang unik dan tidak dapat ditemukan pada tahap perkembangan anak lainnya (Watini, 2019). Anak usia dini menghadapi perkembangan yang sangat cepat, sehingga sangat mudah bagi mereka dalam mempelajari dan menyerap pengetahuan baru. Pengetahuan ini akan digunakan untuk melanjutkan tahapan perkembangan anak selanjutnya. Montessori menyebutkan masa usia dini merupakan masa sensitif, karena pada masa ini anak mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Di tahap ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungannya disertai rasa ingin tahu yang tinggi meliputi semua bidang, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.

Perkembangan psikoseks dari bapak psikoanalisis, yaitu Sigmund Freud menyebutkan tahap perkembangan psikoseksual manusia terbagi ke dalam beberapa fase: *oral, anal, falik* (atau *odipal*), latensi, serta genital atau pubertas. Anak usia dini berada pada fase falik, di mana organ kelamin mulai menjadi pusat perhatian dan menjadi bagian tubuh yang sangat sensitif. Pada masa ini, anak menunjukkan ketertarikan terhadap perbedaan gender dan mulai melakukan eksplorasi terhadap tubuhnya sendiri sebagai bagian dari proses pertumbuhan alami. Ketika anak memasuki tahap falik pada usia 3 tahun, anak mulai melakukan eksplorasi terhadap

organ genitalnya, seperti menyentuh atau membelai diri sendiri, memainkan area genital, serta memeluk benda seperti boneka, hewan peliharaan, atau bahkan individu di sekelilingnya, hingga percobaan sensual lainnya (Anggraini et al., 2017). Sehingga sangat penting untuk anak berada dalam pengawasan orang yang lebih dewasa seperti orang tua, guru, ataupun pengasuh.

Anak usia dini harus mendapatkan perhatian yang cukup karena mereka adalah generasi penerus di masa mendatang. Orang tua dan guru bertanggung jawab dalam proses perkembangan intelektual, emosional, hingga memastikan keselamatan fisik anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan yang aman bagi anak, dimana anak merasa nyaman untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan yang dialaminya. Khususnya sebagai orang tua, perlu membekali anak mengenai bahaya yang kemungkinan dapat terjadi dimanapun anak berada baik itu secara fisik ataupun non fisik. Sehingga mulai dari usia dini harus dibiasakan melakukan hal yang mengacu pada perlindungan terhadap diri sendiri. Perlindungan ditujukan untuk melindungi anak dari penculikan dan perdagangan anak, kekerasan fisik atau mental, penelantaran anak, dan kekerasan seksual (Pohan & Hidayani, 2020).

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia tidak hanya dialami oleh orang dewasa atau remaja saja, namun juga terjadi pada anak usia dini. Menurut Undang-undang Nomor 35 tahun 2014, kekerasan pada anak dikategorikan sebagai bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual merujuk pada tindakan kekerasan yang berhubungan dengan masalah seksual, seperti pemerkosaan, pencabulan, dan pelecehan seksual. Anak usia dini seringkali menjadi korban kekerasan karena mereka belum memahami konsep dan jenis dari kekerasan yang bisa terjadi kapan

saja dan dimana saja. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak adalah pelecehan. Pelaku pelecehan seksual ini bisa berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seringkali pelakunya adalah orang asing yang tidak dikenal, bahkan bisa juga dari seseorang yang dikenal dengan baik.

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mendata dari Januari hingga Juni 2024 secara keseluruhan di Indonesia tercatat 7.842 kasus pelecehan seksual pada anak dengan 5.552 korban anak perempuan dan 1.930 korban anak laki-laki. Sementara itu, dilansir dari RRI Jambi, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Provinsi Jambi menunjukkan peningkatan hingga Juni 2024, sudah tercatat 62 pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Menurut data dari UPTD PPA Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga (DP3AP2) Provinsi Jambi, jenis kekerasan yang terjadi merupakan kekerasan fisik yang diikuti dengan kekerasan seksual, psikis, dan penelantaran.

Anak usia dini sangat rawan untuk menjadi target korban pelecehan seksual karena mereka dianggap sebagai kelompok yang lemah dan mudah diancam untuk tidak mengungkapkan tindakan pelecehan yang dilakukan oleh orang dewasa. Selain itu, banyak anak yang masih belum memahami tentang cara melindungi diri dari pelaku pelecehan seksual. Anak yang berpotensi menjadi korban pelecehan seksual adalah anak yang tidak berani untuk menolak saat dirinya dipeluk, dipangku dan dicium oleh orang lain yang berbeda gender, selain ibu atau ayahnya (Hikmah, 2017). Anak juga cenderung belum memahami cara memberikan perlawanan ketika berhadapan dengan orang asing yang memiliki niat dan tujuan tertentu terhadapnya.

Penyebab banyaknya kasus pelecehan yang terjadi pada anak, salah satunya karena kurangnya pengetahuan anak usia dini memahami tentang pendidikan seksual. Hal ini dikarenakan pemberian pendidikan seks di dalam keluarga masih dianggap tabu, serta kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga sendiri dan orang terdekat anak menjadi alasan pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini (Rahmawati, 2021). Pendidikan seks merupakan upaya memberikan informasi atau mengenalkan bagian dan fungsi anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada dimasyarakat berkaitan dengan gender (Nawita, 2013). Tujuan diberikan pendidikan seks pada anak agar mereka memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh (Oresti & Diwenia, 2024). Pengetahuan seksualitas pada anak usia 5-6 tahun yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu pada kompetensi dasar 4.4 yang meliputi kemampuan anak untuk melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan bullying. Pengetahuan tentang kemampuan melindungi diri perlu diajarkan sejak dini untuk anak dapat mengenali, menolak, dan melaporkan tindakan pelecehan seksual (Wulandari et al., 2023).

Tindakan pencegahan sangat diperlukan untuk menurunkan tingkat kekerasan seksual pada anak. Finkelhor menyatakan bahwa tujuan upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak adalah agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan, serta mengajarkan anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara meminta pertolongan. Salah satu tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan

memberikan edukasi terkait pencegahan pelecehan seksual melalui bantuan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga dapat menarik minat anak dalam melaksanakan proses pembelajaran dan membantu mencapai tujuan pembelajaran (Kristanto, 2016). Media pembelajaran dikelompokkan menjadi 3, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengedukasi anak tentang pencegahan pelecehan seksual adalah dengan menggunakan media audio visual yaitu video animasi. Video animasi dapat menarik perhatian anak usia dini karena menyatukan unsur gambar, audio, tulisan, dan animasi sehingga menyenangkan bagi anak dan mudah untuk dipahami (Purba et al., 2021). Penggunaan video animasi dalam pembelajaran dapat memudahkan pemahaman anak karena dapat lebih mudah mengingat dan berimajinasi dari kejadian yang ada di dalam video animasi, dapat meningkatkan minat belajar karena menyenangkan dan menarik, dan dapat meningkatkan keaktifan pada saat belajar (Nurafifah et al., 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 02 September 2024 di TK Kemala Bhayangkari 29 Jambi Selatan, peneliti mengamati anak di kelas B3, dengan jumlah 20 orang anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Dari 20 anak yang diamati, terdapat 14 orang anak yang masih belum memahami tentang cara melakukan pencegahan pelecehan seksual. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran ketika guru bertanya terkait apa saja anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh hanya 6 orang anak saja yang bisa menyebutkan secara lengkap, 9 orang anak masih keliru dalam menyebutkan, dan 4 orang anak tidak bisa menyebutkan sama sekali dan hanya diam. Selanjutnya pada

kegiatan praktek guru mencontohkan jika terdapat orang asing yang mencoba menawarkan sesuatu yang anak sukai, mengajak pergi, dan mencoba memegang anggota tubuh yang tidak boleh disentuh, tidak semua anak dapat menjawab apa yang harus dilakukan saat anak dihadapkan pada situasi seperti itu.

Pada saat pembelajaran dikelas penggunaan media pembelajaran menggunakan teknologi hanya pada tema tertentu saja. Sementara itu, penggunaan media ketika pembelajaran tema “Diriku” hanya menggunakan media bergambar saja. Anak yang tumbuh di zaman era globalisasi saat ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan yang berbasis teknologi. Sejalan dengan hal tersebut, pendidik pada abad 21 tidak hanya dituntut untuk mengajar dan mengelola kegiatan sekolah, namun juga dapat membangun hubungan yang efektif dengan anak dan lingkungan sekolah, yaitu dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan secara berkelanjutan melakukan refleksi serta perbaikan terhadap praktek pembelajaran menurut Mappapoleonro dalam (Indryani et al., 2016).

Untuk menstimulasi pengetahuan anak terkait pencegahan pelecehan seksual diperlukan adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan mudah dipahami berupa penggunaan video animasi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi tahun 2020 menyebutkan bahwa penggunaan video animasi terhadap promosi kesehatan menunjukkan hasil baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena lebih mudah dipahami oleh anak. Pada penelitian ini penggunaan video animasi akan dilakukan terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual anak. Video animasi yang akan disajikan kepada anak berupa video yang mengandung edukasi terhadap tindakan yang harus dilakukan ketika ada orang yang ingin menyentuh anggota tubuh

yang seharusnya tidak boleh disentuh, serta mengenali situasi-situasi berbahaya yang dilakukan orang asing. Dengan penyajian yang menarik, video animasi diharapkan mampu memicu minat anak, sehingga tujuan pembelajaran terkait perlindungan diri dari pelecehan seksual dapat tercapai dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Efektivitas Penggunaan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun”** Di TK Kemala Bhayangkari 29 Kecamatan Jambi Selatan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ditemukan anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 29 yang belum mengetahui anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengetahui situasi yang mencurigakan dan berpotensi membahayakan dirinya, dan belum mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat dihadapkan situasi tersebut.
2. Kurangnya variasi dalam kegiatan pembelajaran yang hanya mengandalkan media kertas bergambar sebagai kegiatan bermain menyebabkan anak-anak merasa jenuh selama proses belajar.
3. Media pembelajaran berbasis teknologi masih jarang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran mengenai pendidikan seksual, khususnya dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia 5–6 tahun.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada penelitian ini dibatasi pada pengetahuan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, kemampuan anak mengenali situasi berbahaya, dan tindakan yang harus dilakukan saat seseorang mencoba menyentuh anggota tubuh yang tidak boleh disentuh.
2. Siswa dalam penelitian ini dibatasi pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah Efektivitas Penggunaan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 29?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa Efektif Penggunaan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 29.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas terkait pemahaman pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini.
2. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:
 - a. Bagi anak, pengetahuan terkait pencegahan pelecehan seksual ini dapat menjadi bekal kedepannya saat masuk ke jenjang sekolah dasar bahkan hingga dewasa.
 - b. Bagi guru, sebagai referensi guru tentang media pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan anak terhadap pencegahan pelecehan seksual.
 - c. Bagi sekolah, semoga hasil penelitian dapat diaplikasikan oleh sekolah untuk pencegahan terjadinya pelecehan seksual.